

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara berkembang dengan potensi pertumbuhan ekonomi yang mulai menjadi sorotan dunia Internasional. Sebagai negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki karakteristik yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang pesat. Pembangunan nasional yang juga mencakup pembangunan ekonomi bangsa tentu sangat bergantung pada pertumbuhan dan peranan dari sektor lembaga keuangan seperti Perbankan yang salah satu aktivitasnya adalah *mensupport* kegiatan-kegiatan ekonomi yang akan dimulai maupun kegiatan ekonomi yang sudah berkembang. Salah satu kontribusi lembaga keuangan perbankan dengan memberikan kredit kepada sektor- sektor yang membutuhkan *support* dana. Dalam hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan turut menggerakkan roda perekonomian negara pada kegiatan sektor riil dan termasuk dalam kegiatan transaksi perdagangan internasional.

Bank adalah badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank tersebut sebagai suatu lembaga yang berniaga uang. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat dalam bentuk giro, dan tabungan. Kemudian uang tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit/to make loans.

Pengertian Bank Umum menurut UU No 10 Tahun 1998 sebagai berikut “Bank Umum adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”. Peran pokok bank dalam pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi 2, yaitu sebagai perantara untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan mendistribusikan dana masyarakat secara efektif. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak lepas dari aktivitas kredit. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi. Jadi, manajemen kredit adalah bagaimana mengelola penyaluran kredit mulai dari kredit itu diberikan sampai dengan kredit itu lunas. Istilah kredit berasal dari kata ‘crede’ yang artinya ‘kepercayaan’. Sehingga orang yang menerima kredit adalah orang yang menerima kepercayaan dari pihak kreditor tentunya setelah dilakukan penilaian atas kemampuan dan niat baik. Untuk memperoleh kepercayaan merupakan prestasi tersendiri, yaitu prestasi untuk meyakinkan kreditor untuk memberikan fasilitas-fasilitas seperti pinjaman, pembelian surat berharga, dan lain-lain. Pada dasarnya, perusahaan atau perorangan membutuhkan kredit apabila kondisi antara cashflow-masuk dan cashflow-keluar berjalan tidak seimbang pada saat tertentu atau pada kurun waktu tertentu, lebih besar dana keluar dibandingkan dana masuk. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat, bank harus bisa menjaga, memperbaiki dan menjaga kinerja keuangan agar tetap bagus (Hartono, 2007).

Penyaluran kredit yang dilakukan secara efektif dan efisien, secara langsung juga akan membantu pemerintah, dengan bertambahnya penerimaan

pajak dari keuntungan yang berasal dari nasabah dan bank. Selain itu meluasnya lapangan pekerjaan apabila kredit digunakan untuk memulai usaha baru atau mengembangkan usaha. Keberhasilan bank dalam fungsinya sebagai lembaga *intermediary* yang menyalurkan dana himpunan bagi masyarakat merupakan indikator pertumbuhan kredit. Dalam penyaluran kredit, bank dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Oktaviani (2012) faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Return On Asset (ROA), Non Performing Loan (NPL), dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah Suku Bunga SBI. Pada sisi lain, permodalan juga menjadi hal yang tidak kalah penting, modal merupakan faktor yang harus ada supaya perusahaan dapat terus beroperasi termasuk juga perbankan. Modal dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan bila terjadi resiko. Ratio modal tersebut dapat diukur menggunakan CAR (Capital Adequacy Ratio).

CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah Rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. CAR berbanding lurus dengan kemampuan bank, artinya semakin tinggi CAR(Capital Adequacy Ratio) maka semakin baik pula kemampuan bank tersebut dalam menanggung resiko dari setiap kredit produktif yang dilakukan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.15/21/PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bahwa dalam meningkatkan kemampuan bank untuk menyerap resiko diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan Standar Internasional. Setiap bank wajib

menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko yang dinyatakan dalam CAR (Capital Adequacy Ratio). Menurut Hantono (2007), CAR adalah rasio antara modal bersih yang dimiliki bank dengan jumlah assetnya.

Berdasarkan penelitian Kharisma, Dan Sri (2017) bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gredy dan Nurmala (2013) yang menghasilkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Akan tetapi, temuan lain oleh Sri, Hari, Dan Hasna (2019) menghasilkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, penelitian lain yang dilakukan oleh Ayunda ratna (2016) bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Besarnya CAR akan mempengaruhi besarnya tingkat penyaluran kredit yang diberikan ke masyarakat. Hal ini menyebabkan Bank Umum berlomba-lomba untuk meningkatkan CAR sampai maksimal agar kebutuhan debitur dapat terpenuhi. Tingkat laba perbankan dapat juga diukur salah satunya menggunakan Rasio Profitabilitas.

Bank dapat menjaga kontinuitasnya melalui tingkat profitabilitas yang dihasilkan bank tersebut. Bank Indonesia mengutamakan penilaian besarnya laba berdasarkan ROA. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 “Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor faktor Permodalan (capital), kualitas aset (asset quality), manajemen (management), Rentabilitas (Earning), Likuiditas (Liquidity), Sensitivitas terhadap resiko pasar

(Sensitivity to market risk)” Dan Pencapaian Rentabilitas tersebut diukur menggunakan ROA. ROA (Return on Asset) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan, sehingga diperkirakan ROA dan Kredit memiliki hubungan yang positif (Dendawijaya,2003:120). Dengan demikian, semakin besar ROA maka laba yang diperoleh bank pun semakin besar maka kredit yang disalurkan juga lebih besar.

Berdasarkan penelitian Asih Handayani (2018) bahwa ROA (Return On Asset) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri, Hari dan Hasna (2019) yang menghasilkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Akan tetapi temuan lain yang dilakukan oleh Oktaviani dan Irene (2012) bahwa ROA (Return On Asset) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. ROA (Return On Asset) ini harus dimaksimumkan oleh perbankan, karena dengan tingginya ROA, maka semakin tinggi kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

Resiko lain dalam perbankan yang juga menjadi penentu besar kecilnya penyaluran kredit adalah Expected Default Frequency (EDF) atau probabilitas kegagalan bank. Resiko ini adalah resiko gagal bayar pokok atau kupon oleh penerbit obligasi tersebut (Default) pada saat jatuh tempo. Selain itu, Menurut Anang (2012) Resiko dari obligasi jangka pendek dapat menghadapi kerugian yang lainnya dikarenakan nilai pasar dari obligasi tersebut anjlok atau lebih rendah daripada harga obligasi yang dimiliki tersebut. Sehingga EDF dapat

mempengaruhi penyaluran kredit perbankan tersebut. Hasil penelitian Ronal Colin dan Syarief Fauzie (2014) menyatakan bahwa dalam perbankan Expected Default Frequency disebut juga probabilitas kegagalan bank yang muncul akibat besarnya obligasi yang diterbitkan dan besarnya biaya bunga untuk memperoleh dana pinjaman. Dana pinjaman yang telah diberikan tersebut selanjutnya dialihkan oleh bank dalam menggerakkan fasilitas perbankan untuk menyalurkan kredit. Bank memiliki rata-rata EDF Bank di kuartil keempat, (yaitu EDF tertinggi = 1,13%) . Sebuah bank “beresiko rendah” memiliki rata-rata EDF Bank di kuartil pertama (EDF Terendah = 0.38). (Yanar Altunbas, Leonardo Gambacorta, dan David Marques;2009). Fitur ini sesuai dengan kenyataan bahwa bank kecil atau bank yang memiliki keterbatasan modal lebih banyak beresiko oleh pasar dan membutuhkan stok sekuritas yang lebih besar karena keterbatasannya dalam menyalurkan kredit.

Dari berbagai resiko dan faktor internal dan faktor eksternal, Bank melakukan cara untuk bisa mengurangi resiko kredit, cara yang ditempuh adalah mengalokasikan dananya pada instrumen lain atau eksternal yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Cara yang dilakukan bank ini tentu dapat meminimalisir tingkat resiko jika dibandingkan dengan menyalurkan langsung kepada nasabah. SBI adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit. Penempatan dana pada Bank Indonesia yang berbentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah instrumen yang terjamin keamanannya lantaran diterbitkan oleh Pemerintah melalui Bank Indonesia. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah Surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan hutang

berjangka waktu pendek dengan sistem diskontro. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah, dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Menurut Fathul (2013) Kredit sebagai salah satu transmisi kebijakan moneter memiliki keterkaitan dengan penetapan suku bunga SBI. SBI diterbitkan tanpa warkat (scripless) , dan seluruh kepemilikan maupun transaksinya dicatat dalam sarana Bank Indonesia BI-SSSS. Pihak- pihak yang dapat memiliki SBI adalah Bank Umum dan Masyarakat. Tingkat suku bunga SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Penurunan suku bunga SBI menjadi penentu dari penurunan bunga bank pada umumnya, terutama kredit. Penurunan bunga kredit ini diharapkan dapat meningkatkan penyaluran kredit sehingga mendorong pergerakan di sektor riil dan menjadi stimulus bagi pertumbuhan ekonomi. Pandangan lain yang dikemukakan oleh Rusdianto (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan dan penurunan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia memberikan dampak yang negatif atau positif dalam penyaluran kredit.

Tingkat Suku Bunga SBI yang tinggi menyebabkan melambatnya pertumbuhan kredit di Indonesia, hal ini justru mendorong perbankan untuk menyimpan lebih banyak dana pihak ketiga dalam bentuk SBI, kondisi seperti ini yang menyebabkan terjadinya penurunan penyaluran kredit karena perbankan memilih untuk menaruh dana di SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dibandingkan dengan memberikan pinjaman ke bank lain yang kekurangan likuiditas atau menyalurkan langsung kepada masyarakat. Dengan alasan tersebut yang membuat penerapan SBI sebagai mediasi didasarkan sebagai alur pikir bahwa efektifnya

kebijakan moneter dalam hal kecukupan modal. Apabila rasio permodalan bank cenderung tinggi, maka bank akan cenderung mengalokasikannya pada kredit yang disalurkan ke masyarakat dibandingkan ke SBI (Sertifikat Bank Indonesia), karena bunga dari kredit lebih besar daripada bunga SBI. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya SBI dapat mendorong penyaluran kredit ke masyarakat. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ronal Colin dan Syarief Fauzie (2014) ditemukan bahwa variabel CAR terhadap penyaluran kredit yang dimoderasi oleh Suku Bunga SBI didapatkan hasil yang tidak signifikan.

SBI sebagai variabel moderasi antara Profitabilitas dengan penyaluran kredit didasarkan pada alur pikir bahwa bank akan lebih memilih menyalurkan kredit, karena dapat menyebabkan ROA meningkat, dengan begitu aktiva bank juga akan meningkat, dibandingkan dengan menyimpan pada SBI.

SBI sebagai variabel moderasi antara probabilitas kegagalan (EDF) dengan variabel dependen yaitu penyaluran kredit dengan alur bahwa pada saat bank tidak mampu membayar pinjaman jangka panjang (obligasi) ataupun kegagalan pembayaran kupon atau bunga obligasi kepada investor. Maka jumlah kredit akan turun bahkan dapat secara signifikan, karena cash flow bank bertambah untuk mengembalikan pinjaman jangka panjang (obligasi) yang sudah jatuh tempo. SBI sebagai variabel moderasi, saat bank sedang krisis maka bank akan lebih memilih mengalokasikan dananya ke SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dibandingkan dengan menyalurkan kredit ke masyarakat. Karena menyalurkan kredit ke masyarakat dapat menimbulkan resiko. Jadi dapat disimpulkan bahwa SBI dalam memoderasi EDF terhadap penyaluran kredit memperkuat EDF yang berujung pada

melemahnya penyaluran kredit. Berdasarkan hasil penelitian Ronal Colin (2014) variabel expected default frequency terhadap penyaluran kredit yang dimoderasi oleh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia didapatkan hasil yang negatif signifikan, artinya suku bunga SBI memoderasi hubungan Expected Default Frequency terhadap penyaluran kredit..

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana “Model Peningkatan penyaluran kredit berbasis SBI”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap penyaluran kredit ?
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap penyaluran kredit ?
3. Bagaimana pengaruh Expected Default Frequency terhadap penyaluran kredit ?
4. Bagaimana pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap penyaluran kredit dengan moderasi SBI ?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap penyaluran kredit dengan moderasi SBI ?
6. Bagaimana pengaruh Expected Default Frequency terhadap penyaluran kredit dengan moderasi SBI ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap penyaluran kredit.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap penyaluran kredit.
3. Untuk mengetahui pengaruh Expected Default Frequency terhadap penyaluran kredit.
4. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap penyaluran kredit dengan dengan Sertifikat Bank Indonesia sebagai variabel moderasi.
5. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap penyaluran kredit dengan dengan Sertifikat Bank Indonesia sebagai variabel moderasi.
6. Untuk mengetahui pengaruh Expected Default Frequency terhadap penyaluran kredit perbankan dengan Sertifikat Bank Indonesia sebagai variabel moderasi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Untuk memahami dan merapkan teori yang sudah ada, selain itu juga memberikan pelatihan intelektual yang diharapkan mampu memperkuat daya pikir ilmiah dan menumbuhkan kompetensi dalam disiplin ilmu yang didalami khususnya perihal penerapan resiko bank.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Untuk pelatihan intelektual yang diharapkan mampu memperkuat daya pikir ilmiah dan menumbuhkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu yang didalami khususnya tentang aplikasi teori risiko dan penyaluran kredit perbankan.

###### **1.4.2.2 Bagi Pembaca**

Meningkatkan pengetahuan dan wacana bagi pembaca perihal faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi penyaluran kredit. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur penyaluran kredit perbankan.

###### **1.4.2.3 Bagi Masyarakat Umum**

Memberikan gambaran dan dedikasi konseptual bagi manajemen perusahaan untuk meminimalisir berlangsungnya kredit bermasalah yang berkepanjangan, serta meluaskan penyaluran kredit bank.